

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tiga pusat pendidikan yaitu, pemerintah, masyarakat, dan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan landasan utama pendidikan, karena dalam keluargalah anak mulai hidup, bahkan hampir setengahnya kehidupan manusia tinggal bersama keluarga, tumbuh kembangnya seorang individu paling banyak diwarnai oleh keluarganya. Karena itu wajar apabila orang memandang keluarga sebagai dasar dan landasan utama pendidikan anak-anak (Lindgren, 1962:83). Pengalaman-pengalaman yang bermakna mulai dipersepsi oleh anak dalam keluarga sehingga membentuk pola-pola sikap yang mungkin berkembang dalam kehidupannya di masa-masa akan datang. Kontribusi keluarga dalam pembentukan sikap anak-anak, tidak dapat dipungkiri. Namun dalam kecenderungan kehidupan berubahnya pola-pola kehidupan dari masyarakat yang begitu cepat dan begitu kompleks, keluarga tidak lagi dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi pembentukan sikap mental anak. Karena itu, keluarga mulai meminta bantuan sekolah, atau lembaga lainnya untuk melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Harapan-harapan mengenai pendidikan anaknya telah diamanatkan pada lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Apakah lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah sesuai dengan harapan-harapan orang tua. Ini adalah soal lain yang mengharuskan keluarga mengkaji ulang mengenai harapan-harapan pendidikan anaknya dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Keberadaan pendidikan dasar bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini merupakan suatu hal yang “mutlak” diperlukan, meliputi kepentingan berbagai tingkat dan status sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, dan Sekolah Dasar merupakan sarana pendidikan formal yang pertama-tama mereka butuhkan. Kebutuhan tersebut selain sebagai pra-syarat bagi mereka yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, juga merupakan wahana minimal bagi mereka yang akan “terjun” ke masyarakat.

Pendidikan sekolah dasar ditinjau dari segi landasan yuridis tertera dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, yang antara lain mengemukakan rumusan tujuan sebagai berikut:

- 1) ... untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam bermasyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

(Bab V Bagian Kedua Pasal 13:11)

Klausul di atas mengungkapkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar pada hakikatnya mengandung dua hal pokok, yakni: pertama, sebagai bekal hidup bermasyarakat; kedua, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.

Pertimbangan lain yang menempatkan pendidikan dasar dengan tujuan seperti yang diungkapkan dalam UUSPN Nomor 2/1989, adalah mengingat fungsinya yang strategis, dikatakan oleh Slamet Imam Santoso (1979:13-14):

“Ruang lingkup dan mutu partisipasi seseorang dalam keluarga dan kehidupan bangsa sebagian besar tergantung kepada pendidikannya. Oleh sebab itu, tiap-tiap warga negara perlu diwajibkan pendidikan yang sekurang-kurangnya dapat membekali dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang biasa disebut kemampuan melek huruf fungsional. Kemampuan ini meliputi membaca, menulis, berhitung, bahasa Indonesia, pengetahuan umum, keterampilan dasar, serta pendidikan agama dan kewarganegaraan”.

Lima tahun kemudian tepatnya tanggal 2 Mei 1984 salah satu dampak positif dari pernyataan di atas adalah dicanangkan gerakan Wajib Belajar (Wajar) 6 tahun, kemudian tanggal 2 Mei 1994 menjadi Wajib Belajar 9 tahun sampai jenjang pendidikan dasar oleh pemerintah Indonesia, beserta ketentuan lain yang menyertainya seperti: pembangunan gedung sekolah, pengadaan guru serta peningkatan mutunya, perbaikan kurikulum, dan lain-lain. Namun mengingat area yang ditangani sangat luas dan tersebar di ribuan pulau serta jumlah penduduk usia sekolah yang banyak sekitar 40 juta, mengakibatkan permasalahan pendidikan dasar ini belum dapat dituntaskan dengan sempurna. Dengan demikian secara makro kondisi pendidikan dasar seperti ini dapat dikatakan masih sedang mencari “jati dirinya” yang kukuh, termasuk diantaranya melalui upaya terakhir dikeluarkannya UUSPN Nomor 2/1989.

Adapun apabila dirunut perihal permasalahan pendidikan dasar secara makro di negara kita, pada hakikatnya paling sedikit terdapat empat faktor, yakni:

- 1) Faktor kependudukan terutama berkenaan dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang relatif masih cukup tinggi dan kualitasnya yang relatif rendah dan tidak produktif.
- 2) Faktor pembiayaan pendidikan, baik yang disediakan oleh pemerintah maupun orang tua dan masyarakat.
- 3) Faktor relevansi isi pendidikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta kebutuhan lingkungan dalam menghasilkan tenaga kerja.

- 4) Faktor perjenjangan pendidikan dewasa ini masih terdiri atas Sekolah Dasar 6 tahun, SLTP 3 tahun, SLTA 3 tahun dan Perguruan Tinggi. Sekolah Dasar dewasa ini yang menerima murid usia 6 atau 7 tahun, berarti melepas mereka sebagai lulusan pada usia 12 atau 13 tahun.

Berdasarkan keempat faktor di atas itulah, pada umumnya penyelenggaraan pendidikan dasar di negara kita belum dapat memecahkan permasalahannya secara tuntas. Dengan demikian hampir pada setiap daerah baik di pedesaan maupun di perkotaan masih banyak ditemui permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar yang bermuara pada keempat faktor di atas.

Khusus untuk penyelenggaraan pendidikan dasar di daerah perkotaan tepatnya bagi mereka yang tinggal di pemukiman kumuh, sampai saat ini masih sering kita dengar bahwa kegiatan bersekolah walaupun hanya tingkat sekolah dasar sering dikatakan sebagai sesuatu yang mahal dan berat. Padahal gerakan Wajib Belajar telah cukup lama dicanangkan termasuk pembebasan biaya sekolah dan sejumlah keringanan lainnya. Namun kenyataan di lapangan muncul pembebanan lain pengganti SPP seperti BP-3 hingga sumbangan wajib dan sumbangan sukarela lainnya. Bagi penduduk di pemukiman kumuh yang inheren dengan status sosial ekonomi yang rendah serta keadaan kemiskinan lainnya, upah menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah dasar sering mengalami kegagalan baik berupa tinggal kelas maupun putus sekolah. Dengan demikian keadaan ini secara makro merupakan suatu tantangan tersendiri bagi para perencana maupun para praktisi di bidang penyelenggaraan pendidikan dasar khususnya di pemukiman kumuh.

Salah satu bentuk tantangan tersebut diantaranya dikemukakan oleh Astrid S Susanto (1984:144) yang mengupas peranan pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup dari penduduk yang mengalami kemiskinan termasuk di antaranya yang tinggal di pemukiman kumuh:

“..., hambatan utama dalam upaya meningkatkan taraf hidup (sosial dan ekonomi) dari masyarakat yang (pernah) terjadi kemiskinan ialah sikapnya sendiri yang telah menjadi sub-budaya. Karena itulah tugas pendidikan antara lain bukan sekedar pengetahuan baru atau pun suatu keterampilan, melainkan mengubah sikap individu yang ingin ditolong, dengan mengutamakan perubahan jangka panjang, dari pada nilai baru dalam masyarakat yang dapat dijangkau sebagai warga negara penuh dari bangsanya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapatkah pendidikan dasar berperan sebagai agen pembaharuan di antara penduduk di pemukiman kumuh? Hal inilah yang merupakan harapan sekaligus sebagai tugas utama pendidikan dasar sehingga upaya meningkatkan taraf hidup di kalangan mereka dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dalam penelitian ini akan berupaya mengungkapkan permasalahan yang dialami penduduk, khususnya orang tua murid yang tinggal di pemukiman kumuh dalam konteks upaya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diungkapkan deskripsi yang menyeluruh dan mendalam perihal permasalahan yang dialaminya.

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Perumusan masalah diarahkan melalui fokus penelitian yang telah ditentukan berdasarkan hasil pra penelitian, selama dan sesudah penelitian

lapangan berlangsung. Mengingat terjadi beberapa penyesuaian baik terhadap subyek penelitian maupun penelitian sendiri, maka ditetapkan perumusan masalah melalui fokus penelitian seperti di bawah ini.

Daerah Sukapakir di Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kotamadya Bandung, selama ini oleh berbagai kalangan masyarakat dikenal sebagai daerah pemukiman kumuh. Predikat ini menarik perhatian penulis untuk menyingkap lebih jauh perihal penduduknya dalam upaya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar.

Dalam penelitian ini pengertian penduduk Sukapakir difokuskan kepada sebuah kasus keluarga (batih) yang terjadi atas ayah, ibu, anak, serta orang-orang di sekitar keluarga ini yang dapat membantu mengungkapkan secara utuh sesuai topik penelitian ini.

Lingkup kajian “upaya penduduk” dalam hal menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar dipandu oleh empat sub topik.

Adapun keempat sub topik tersebut:

1. Nafkah orang tua dan beban yang dipikulnya
2. Sukapakir: sebuah kampung tempat tinggal keluarga Warjiman
3. Upaya menyekolahkan anak dan pandangan-pandangannya
4. Manfaat bersekolah dan beberapa kasus.

Secara gamblang dapat dikatakan bahwa misi pendidikan identik dengan upaya meningkatkan taraf hidup manusia. Artinya melalui keterlibatannya minimal dalam pendidikan dasar, seseorang akan memperoleh sejumlah “bekal” berupa kemampuan di bidang pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap

yang berguna dalam kehidupannya kelak. Dengan kata lain upaya pendidikan tersebut berarti:

“... , which are introduced into a child`s eduaction be few and important, and let them be thrown into every combination possible. The child should make them his own, and should understand their application here and now in the circumstances of his actual life”.

(Whitehead, 1995:3)

Itulah yang menjadi hakikat utama upaya pendidikan, yakni: menjadikan seseorang dari yang “tidak mandiri” menjadi “mandiri” (dewasa) serta memahami bagaimana seharusnya mengaplikasikan bekal hidupnya dari proses pendidikan yang dijalannya dalam kehidupan nyata. Pada hakekatnya proses ini merupakan upaya peningkatan taraf hidup manusia dalam segala seginya.

Namun dibalik aspek normatif dari pengertian pendidikan di atas, dalam kenyataannya dapat saja terjadi kegagalan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu contoh dari proses pendidikan yang mengalami kegagalan ditinjau dari upaya peningkatan taraf hidup, adalah seperti yang terjadi pada penduduk di pemukiman kumuh.

Istilah pemukiman kumuh sering digunakan para pakar ilmu sosial untuk menggambarkan pemukiman miskin, namun seperti halnya konsep-konsep lain dalam ilmu sosial, istilah ini belum memiliki kesatuan konseptual yang baku. Bergel (1970:39-40) merumuskan: “Pemukiman kumuh sebagai suatu kawasan yang di atasnya terletak bangunan-bangunann berkondisi substandar, yang dihuni oleh penduduk miskin yang padat”. Pendapat ini hanya merumuskan pemukiman dalam pengertian fisik dan sosial, walaupun demikian rumusan ini lebih dapat diterima dibandingkan rumusan lain yang bersifat fisik belaka.

Berbagai rumusan karakteristik diberikan terhadap pemukiman kumuh, salah satu yang dianggap oleh penulis cukup memadai diantaranya dikemukakan Raman Surbakti (1984:64), ringkasannya sebagai berikut:

“Pertama, pemukiman ini dihuni oleh penduduk yang padat, karena pertumbuhan alamiah maupun migrasi dari pedesaan. *Kedua*, dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah. *Ketiga*, perumahannya berkualitas rendah atau darurat. *Keempat*, terdapat kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah. *Kelima*, langka terdapat sarana dan prasarana pelayanan kota. *Keenam*, pertumbuhannya tidak terencana. *Ketujuh*, gaya hidup pedesaan masih dominan. *Kedelapan*, secara sosial terisolasi dari pemukiman lapisan masyarakat lainnya. *Kesembilan*, umumnya berlokasi di sekitar pusat kota, dan tidak jelas status hukum yang ditempatinya”.

Bagi sekolah dasar yang terletak di pemukiman kumuh dengan karakteristik seperti di atas, setidaknya-tidaknya dalam penyelenggaraannya terdapat saling mempengaruhi diantara mereka. Perihal saling pengaruh antara masyarakat dan sekolah ini, Nana Syaodih Sukmadinata (1988:176) mengemukakan:

“Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah itu berbeda”.

Dengan demikian bagi sekolah yang berada di dan sekitar pemukiman kumuhpun, pengaruhnya terhadap penyelenggaraannya tentu ada. Bentuk pengaruh ini tampak misalnya melalui tingkat kecerdasan yang rata-rata rendah karena sebagian besar muridnya berasal dari keluarga lapisan bawah, atau berstatus sosial-ekonomi rendah.

Beberapa studi tentang hal ini menunjukkan gejala seperti di atas, yang dikemukakan Taylor dan Ayres (1969:26-40) dengan ringkasan :

“Bagi sekolah dasar yang berada disekitar pemukiman kumuh, biasanya mengalami kesulitan dalam penyelenggaraannya. Kesulitan ini bermula dari latar belakang keluarga anak itu sendiri. Rata-rata mereka berpendapatan rendah karena pekerjaan orang tuanya hanya mengandalkan keterampilan rendah. Begitu pula latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, mengakibatkan kecil sekali ikatan kerjasama antara sekolah dengan penduduk sekitar. Walaupun ada beberapa orang tua yang sadar untuk menyekolahkan anaknya, namun karena kesulitan biaya hidup yang lebih mendesak, akhirnya mereka gagal juga. Tanda-tanda paling umum bagi sekolah seperti ini adalah tingginya tingkat putus sekolah, dibandingkan dengan jenis sekolah yang sama yang berada di daerah yang dihuni oleh kalangan masyarakat diatasnya”

Demikian pula Oscar Lewis (1959:3-17) mengemukakan perihal fenomena yang hampir secara universal menyangkut keadaan serta perilaku keluarga yang hidup di pemukiman kumuh sehubungan dengan upaya peningkatan taraf hidup melalui upaya pendidikan anak-anak:

“Para orang tua menunjukkan sedikit keinginan untuk memperbaiki tingkat kehidupan mereka dan tidak memberikan nilai yang tinggi kepada pendidikan, kesehatan, serta perencanaan hidup bagi mereka sendiri maupun bagi anak-anaknya. Akibatnya yang terjadi adalah ‘kemandekan’ dalam taraf kehidupannya”.

Dua buah pendapat terakhir di atas diharapkan dapat memberi sumbangan ke arah penjelasan yang lebih utuh tentang hakikat karakteristik penduduk di pemukiman kumuh yang dihubungkan dengan keberadaan pendidikan sekolah dasar di daerah ini. Berdasarkan pemaparan ini, kita telah dihadapkan pada dimensi kehidupan unik yakni dimensi kehidupan kemiskinan. Namun kemiskinan pada kurun dewasa ini adalah sangat berbeda. Kemiskinan ini menunjukkan adanya pertentangan kelas, masalah-masalah sosial, serta perlunya perubahan; demi peningkatan taraf hidup. Dan yang terpenting adalah kenyataan kemiskinan telah menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga menciptakan sub-budaya tersendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut kemiskinan dalam penelitian ini akan dikaji dalam hal struktur keluarga sebagai satuan sosial terkecil, pola hubungan keluarga dengan pranata sosial lainnya, pola hubungan suami-istri dan orang tua-anak, pola pengeluaran (konsumsi), sistem nilai, yang semuanya akan mengacu pada upaya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar. Adapun pemukiman kumuh selain dijadikan sebagai setting penelitian ini juga terkait dengan karakteristik khas dari penduduk yang mendiaminya.

Kemiskinan yang dialami oleh penduduk di pemukiman kumuh dalam hal tertentu erat kaitannya dengan masalah pendidikan yang mereka alami. Keterkaitan ini dipaparkan oleh Robinson (1976:24-25):

“Education is related to poverty at both the micro and macro level. At the micro level is under-achievement of an individual coming from a home which might be insecure, lacking in material resources and possessing a wealth of society’s disadvantages. At the other hand there is the persistent under achievement of particular social class five and areas of the inner-city”.

Berdasarkan pemaparan di atas, kemiskinan merupakan faktor dalam hal terjadinya ketidaktercapaian tujuan-tujuan pendidikan baik dalam tingkat mikro maupun makro. Oleh karena itu sekolah sebagai salah satu pranata sosial yang ditugasi untuk menyampaikan misi pendidikan dalam hal tertentu mengalami keterbatasan untuk menanganinya. Secara mikro mungkin sekolah dapat menangani masalah kemiskinan ini, namun secara makro penanganan kemiskinan in berada diluar jangkauannya.

Pada pihak lain gejala kemiskinan yang dialami oleh penduduk di pemukiman kumuh mengimplikasikan hal-hal sebagai berikut:

“..., ditemukan bahwa perbedaan kedudukan dalam pelapisan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sikap serta cita-cita dan rencana pendidikan. Perbedaan tersebut ditemukan dikalangan orang tua maupun kaum remaja. Cita diri (*self concept*) juga berbeda-beda sesuai dengan status dalam stratifikasi sosial. Hal-hal tersebut besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar sekolah. Tentu keberhasilan ini didukung oleh kemampuan dan dorongan orang tua untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang diperlukan. Mengenai yang terakhir ini kurang terdapat pada keluarga lapisan bawah”.

(Sudardja Adiwikarta, 1988:51)

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa dengan kemiskinan yang dideritanya pada orang tua memiliki keterbatasan untuk mendorong keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Keterbatasan ini meliputi banyak hal mulai dari kemampuan ekonomi, dorongan psikologis, hingga ke orientasi hidup yang tidak dapat direncanakan.

Dalam skala makro kemiskinan dan masalah pendidikan inipun mengakibatkan dampak negatif terhadap kualitas penduduk, seperti diungkapkan Hadari Nawawi (1989:39):

“Kualitas penduduk yang relatif rendah dapat mengakibatkan kualitas penduduk yang kurang atau tidak produktif. Sebagian besar penduduk itu adalah hasil proses pendidikan di sekolah terutama dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Masalah ini sangat menantang untuk dicari pemecahannya, agar generasi mendatang menjadi penduduk yang berkualitas dan produktif setelah melalui sekurang-kurangnya jenjang pendidikan dasar. Tantangan ini selain menyentuh aspek isi pendidikan maupun kurikulum, juga berhubungan dengan perbaikan proses belajar-mengajar melalui peningkatan mutu guru, peranan orang tua murid sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga serta sebagai mitra guru yang penting”.

Mata pelajaran-mata pelajaran yang termasuk dalam keterampilan dasar umum ini adalah seperti menulis, membaca, dan berhitung. Seperti dikemukakan oleh Smith yang diungkapkan oleh Hallahan dan Kauffman (1978:63) sebagai berikut:

“Smith view of the relative emphases on readiness, academic (or specific tool subject skill), and occupational and social training. The academic program is tool oriented in the sense the use of such subject as writing, reading and arithmetic for the purposes of every day living and employment”.

Pernyataan di atas diartikan secara bebas sebagai berikut: Smith mengemukakan pandangannya tentang hubungan yang menekankan pada kesiapan akademik (kemampuan khusus tentang tool subject), kegiatan dan latihan sosialisasi. Program akademis adalah alat yang berorientasi pada makna yang menekankan pada materi menulis, membaca dan berhitung yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada sebuah kasus keluarga (batih) yang memiliki anak yang sedang bersekolah di sekolah dasar. Adapun keterkaitan antara kehidupan keluarga ini dengan kegiatan pendidikan anak-anaknya, kelak akan dikaji berdasarkan konsep pendidikan umum di sekolah dasar.

Berkaitan dengan perumusan masalah di atas, di bawah ini dipaparkan sejumlah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi penduduk Sukapakir yang menyekolahkan anak di sekolah dasar dalam hal tujuannya, dan hal apakah yang mempengaruhinya?
2. Harapan apakah yang hendak dicapai oleh penduduk Sukapakir?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan penduduk Sukapakir untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut baik dalam hal ide maupun praktek?
4. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pandangan penduduk Sukapakir ditinjau dari segi tujuan pendidikan sekolah dasar serta konsep-konsep pendidikan umum?

Deretan pernyataan di atas merupakan panduan khususnya bagi pemaparan deskripsi hasil penelitian lapangan, begitu juga sebagai panduan pembahasan hasil penelitian ini secara keseluruhan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui dan menyingkap upaya keluarga dalam upaya menyekolahkan anaknya, secara operasional tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan serta harapan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar.
- b) Secara konsepsional penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan alternatif pemecahan masalah dengan jalan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan terarah kepada upaya memahami serta menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah pendidikan dasar yang dialami oleh penduduk di pemukiman kumuh pada umumnya, dan penduduk Sukapakir pada khususnya.
- c) Menumbuhkan alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah penduduk Sukapakir padahal menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Dasar, sehingga dapat menimbulkan pengertian dan pemikiran tentang hakikat pendidikan keluarga, serta pola pengasuhan anak, hubungan orang tua dan anak dalam lingkup pendidikan keluarga.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan baik bersifat praktis maupun teoritis. Adapun pihak-pihak yang diharapkan memperoleh kegunaan penelitian ini, antara lain:

- a) Para orang tua murid sekolah dasar diharapkan memperoleh manfaat berupa perluasan wawasan tentang deskripsi kehidupan pendidikan dari orang-orang yang hidup di pemukiman kumuh.
- b) Para guru sekolah dasar diharapkan memperoleh manfaat berupa deskripsi tentang permasalahan dari orang tua murid yang tinggal di pemukiman kumuh dalam hal upaya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar.
- c) Bidang pendidikan masyarakat diharapkan memperoleh manfaat berupa deskripsi tentang permasalahan pendidikan sekolah dasar dari penduduk yang tinggal di pemukiman kumuh, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan keputusan dan kebijaksanaan baik secara teoritis maupun praktis bagi daerah yang memiliki karakteristik yang hampir sama seperti ini.
- d) Para pembuat kebijaksanaan dan keputusan pendidikan sekolah dasar, khususnya bidang penelitian dan pengembangan kurikulum kelompok bidang studi pendidikan umum, diharapkan memperoleh manfaat berupa deskripsi dan hasil analisis permasalahan pendidikan sekolah dasar bagi penduduk di pemukiman kumuh.
- e) Para akademis di pendidikan, khususnya pihak-pihak yang mengkaji bidang pendidikan umum, diharapkan memperoleh manfaat berupa

deskripsi maupun analisis permasalahan pendidikan sekolah dasar bagi penduduk di pemukiman kumuh. Dan secara umum diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai studi banding dalam kajian ilmu pendidikan.

D. Definisi Opreasional Judul

1. Upaya keluarga menyekolahkan anak di Sekolah Dasar, yang dimaksud dalam pengertian disini adalah usaha, tekad, harapan sebuah keluarga miskin yang tinggal di pemukiman kumuh dalam menyekolahkan anak-anaknya.
2. Pemukiman Sukapakir Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kotamadya Bandung, adalah sebuah pemukiman yang berada didalam kota dikenal sebagai daerah pemukiman kumuh. Dikatakan demikian karena di daerah ini ditemukan ciri-ciri menonjol akan predikat tersebut, terutama jika dibandingkan dengan jenis pemukiman lain yang dihuni oleh kalangan masyarakat di atasnya.